

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN LITERASI BACA TULIS CERITA UNTUK GURU DAN SISWA DI SD NEGERI 2 LELATENG GUNA MENDUKUNG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA BALI

I P Suka Arsa¹, Agus Adiarta¹, I W Sutaya²

Prodi Pendidikan Teknik Elektro¹, ²Prodi Teknologi Rekayasa Sistem Elektronika
(Email: suka.arsa@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

Differentiated learning is a systematic approach to designing curriculum and learning instructions for students who have various abilities, interests, and learning needs. Differentiated learning is a series of commonsense decisions made by teachers oriented to student needs. Therefore, the process requires educators to devote full attention to students to decide what actions are most appropriate to meet students' needs, through a cycle process of finding out about students and responding to their learning based on differences. Based on this, we are trying to find several approaches between the conditions existing in schools and the existing curriculum so that students and teachers can achieve learning goals. According to our observations, several students in grade 4 are experiencing delays in reading, writing, and telling stories. The background for implementing this Community Engagement Activities is the low level of students' critical thinking skills in learning reading, writing, and story telling. This is because the daily learning process is considered less effective in developing the interests, talents and potential within students. Therefore, reading is one of the skills that students in elementary school must master. This Community Engagement Activities aims to find difficulties in reading comprehension in grade 4 reading texts at SD Negeri 2 Lelateng, Negara-Jembrana District. This Community Engagement Activities uses two methods, the first is offline (outside the network) or face to face method and the second is the blended learning method. The method for implementing this Community Engagement Activities is to provide training and mentoring directly at SD Negeri 2 Lelateng. To find out if the Community Engagement Activities implemented has benefits, a direct evaluation was carried out from the Community Engagement Activities team and grade 4 teachers at the target school. If students' abilities in reading, writing, and telling stories have increased significantly from before the activity took place, so the Community Engagement Activities can be said to be successful.

Keywords: *reading, writing, and telling stories, differentiated learning*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang memiliki ragam kemampuan, minat serta kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal/commonsense yang dibuat oleh guru berorientasi kepada kebutuhan murid. Oleh karena itu di dalam prosesnya, mengharuskan pendidik untuk mencurahkan perhatian penuh kepada siswa agar dapat memutuskan, memberikan tindakan apa yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, melalui proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Berdasarkan hal tersebut kami mencoba mencari beberapa pendekatan antara kondisi yang ada di sekolah dengan kurikulum yang ada, sehingga siswa dan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mana ada beberapa siswa yang berada di kelas IV menurut pantauan kami ada yang mengalami keterlambatan dalam hal membaca, menulis dan bercerita. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca, menulis dan bercerita yang disebabkan karena pada saat proses pembelajaran dilakukan dalam sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa di SD. PkM ini bertujuan untuk menemukan kesulitan membaca pemahaman pada teks bacaan kelas IV SD Negeri 2 Lelateng, Kecamatan Negara-Jembrana. PkM ini menggunakan dua metode, pertama metode luring (luar jaringan) dengan tatap muka, kedua dengan metode *blended learning*. Metode pelaksanaan dari PkM ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan secara langsung di SD Negeri 2 Lelateng. Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat, maka dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM dan guru kelas IV di sekolah sasaran. Apabila kemampuan siswa telah meningkat dalam membaca, menulis dan bercerita secara signifikan dari sebelum kegiatan dilaksanakan, maka kegiatan PkM dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci: *baca tulis cerita, pembelajaran berdiferensiasi*

PENDAHULUAN

Tujuan dari PkM ini adalah: untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, untuk meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca, untuk mengetahui program literasi membaca, menulis dan bercerita dalam mensukseskan program pemerintah (sebagai persiapan menghadapi AKM= Asesmen kompetensi Minimum) dan meningkatkan prestasi belajar siswa di satuan pendidikan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program literasi yang ada di satuan pendidikan, untuk mengetahui solusi yang dikembangkan dalam program literasi di satuan pendidikan.

SD Negeri 2 Lelateng yang beralamat jalan Kepundung No. 7 Negara, Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali ini adalah sekolah yang sangat strategis berada di dekat pusat kota Negara dengan jumlah siswa 21 orang siswa. Dari hasil observasi awal tim PkM dosen Pendidikan Teknik Elektro Undiksha ke SD Negeri 2 Lelateng dan dari hasil diskusi dengan kepala sekolah dan didampingi oleh guru kelas IV, maka disepakati untuk mengadakan kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan literasi baca tulis cerita untuk guru dan siswa di SD Negeri 2 Lelateng guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali, karena kemampuan membaca siswa sangatlah penting untuk bisa mengikuti ujian, jikalau siswa belum lancar dalam membaca maka sudah bisa dipastikan akan kesulitan dalam mengikuti ujian maupun ANBK dan terlambatnya penerapan kurikulum merdeka.

Dari hasil diskusi kami dengan pihak sekolah diperoleh beberapa alternatif pemecahan masalah: yang pertama tim PkM akan melaksanakan pelatihan dan pendampingan secara tatap muka di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh tim PkM Undiksha.

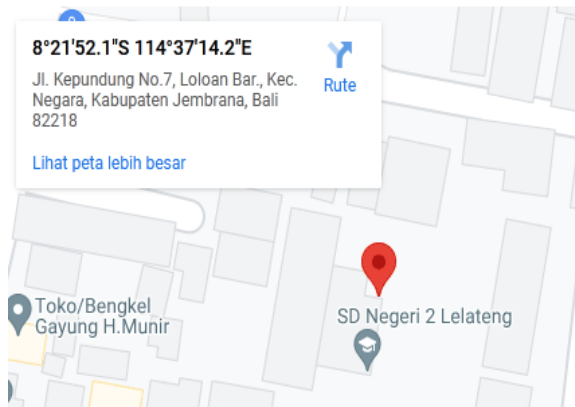
Adapun aksi sosial ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada siswa, antara lain adalah: meningkatkan pengetahuan akan kosa kata, membuat otak bisa bekerja optimal, menambah wawasan, mempertajam diri dalam menangkap suatu informasi dari sebuah bacaan, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisa, melatih fokus dan konsentrasi, melatih diri untuk bisa menulis dan merangkai kata dengan baik, secara Teoritis, aksi ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kajian keilmuan yang berkaitan dengan program literasi membaca, menulis dan bercerita dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagai bahan kajian bagi para tenaga pendidik (edukatif) dalam program literasi membaca, menulis dan bercerita dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Aksi ini menjadi sebuah rujukan atau sumbangan solutif dan inovasi kreatif dalam program literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara Praktis, bagi Tim PkM Undiksha sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman yang akan menambah keluasan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan program literasi membaca, menulis dan bercerita dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagi Sekolah dan Dinas Pendidikan Terkait dan Dinas Pendidikan kegiatan PkM ini merupakan sumbangan pemikiran yang bersifat konstruktif, ilmiah dan inovatif sehingga dapat memberikan andil besar didalam meningkatkan lulusan (output) khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca, menulis dan bercerita dalam meningkatkan prestasi siswa.

SD NEGERI 2 LELATENG berada di koordinat Garis lintang 8°21'52.1"S 114°37'14.2"E.

► Petunjuk Arah



Gambar 1. Peta lokasi sekolah SDN 2 Lelateng



Gambar 2. Foto Sekolah SDN 2 Lelateng (depan)



Gambar 3. Tim PkM Dr. I Putu Suka Arsa, S.T., M.T., bersama Kepsek Ni Kade Bintarini, M.Pd.

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa

tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadijah, dkk (1992/1993: 22), membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Soedarso (2005: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat- ingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson, dkk, 1985 (Sabarti Akhadijah, dkk (1992/1993: 22) menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan. Pembaca akan memperoleh pemahaman bacaan secara menyeluruh dengan cara menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya konsep-konsep pada bacaan tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada waktu membaca, pikiran juga sekaligus memproses informasi dalam bacaan sehingga membaca merupakan suatu proses yang kompleks.

Pengertian Menulis

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 968) adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Nurgiyantoro(2001: 298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis adalah menurunkan ataumelukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat

membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296). Selanjutnya, Nurgiyantoro juga menyatakan jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut karena, keterampilan berbahasa menghendaki penguasaan berbagai aspek lain diluar bahasa untuk menghasilkan karangan yang padu dan utuh. Dari beberapa definisi menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mentransformasikan pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang memiliki ragam kemampuan, minat serta kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal/common sense yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Artinya, keputusan yang diambil dalam pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Oleh karena itu di dalam prosesnya, mengharuskan pendidik untuk mencurahkan perhatian penuh kepada siswa agar dapat memutuskan, memberikan tindakan apa yang

paling tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, melalui proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Paparan di atas, jelas sekali bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar murid dan pada akhirnya dapat membantu murid mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Ki Kajar Dewantara, setiap individu itu adalah unik. Ki Hajar Dewantara mengingatkan guru bahwa pendidikan anak sejatinya melihat kodrat diri anak dan menghubungkannya dengan kodrat zaman. Kodrat diri anak yang bervariasi ini, mengakibatkan terjadinya perbedaan cara belajar murid, perbedaan daya serap dan berbagai perbedaan lainnya. Guru harus jeli melihat keberagaman tersebut dan tidak bisa memaksakan cara belajar tertentu sesuai dengan teori yang mereka yakini baik bagi murid. Murid juga berhak menerima pembelajaran sesuai dengan cara belajar masing masing, karena itu adalah kodrat alam mereka. Demi memenuhi perbedaan tersebut, maka pembelajaran berdiffrensiasi merupakan salah satu solusi yang patut dipahami oleh guru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, membuat murid merasa diperhatikan, lebih dihargai dan tertantang untuk belajar. Konten yang sesuai dengan kesiapan belajar, proses yang menarik, produk yang menantang, akan meningkatkan motivasi belajar murid. Kepiawaian seorang guru dalam membangun atmosfer lingkungan kelas yang positif, sangat diperlukan. Dengan demikian, profil pelajar pancasila, akan lebih mudah diwujudkan.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pelatihan dibagi dalam 2 (dua) metode, yaitu metode pembelajaran tatap muka (PTM) dan metode pembelajaran *blended learning* yang merupakan cara pembelajaran baru dimana menggabungkan strategi tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pada pelaksanaan kegiatan PkM ini, dilaksanakan dengan tatap muka penuh maka pelaksanaan PkM menggunakan metode tatap muka. Para guru di SD Negeri 2 Lelateng

selaku sekolah sasaran yang menerima pelatihan dan pendampingan secara langsung di sekolah. Dalam pelatihan tersebut peserta diberikan beberapa materi pelatihan terkait BALISTA (Baca Tulis Cerita) yang nantinya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai inovasi dan referensi bagi guru guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Lelateng, kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.



Gambar 4. Kadis Dikpora Kab. Jembrana memberi sambutan sekaligus membuka kegiatan



Gambar 5. Penyerahan kenang-kenangan dari ketua PkM kepada Kadis Dikpora Kab. Jembrana

Siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah siswa kelas IV, terdiri dari 21 siswa yang dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang siswa.

Dalam pelaksanaannya setiap perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk ke depan dengan materi (dalam kartu) bagian tubuh tumbuhan yang salah satu kartu yang berisi permasalahan mengenai materi yang terdapat dalam bidang studi IPAS. Selanjutnya siswa tersebut membacakan permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang dibawanya dihadapan teman-teman kelompoknya. Kemudian mereka mendiskusikan secara bersama-sama dan menulis jawaban dari permasalahan di dalam kartu tersebut dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Setelah

itu perwakilan kelompok kembali maju ke depan kelas membaca dan menceritakan hasil diskusi mereka. Bagi kelompok yang benar menjawab maka diberikan satu bintang dan dikumpulkan kemudian dijumlahkan dan dibuatkan panduan konversinya.



Gambar 6. Ketua PkM sedang memberikan materi dan session tanya jawab



Gambar 7. Guru kelas IV sedang memberikan materi di kelas

Rancangan Evaluasi

Evaluasi menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dari sebuah hasil evaluasi, akan bisa diketahui tingkat kebermanfaatan yang terukur dan objektif dari suatu kegiatan yang terstruktur. Perangkat evaluasi harus dipersiapkan dengan baik dan mendapatkan validasi dari beberapa ahli di bidang evaluasi. Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di SD Negeri 2 Lelateng, maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM dan guru kelas IV yang menjadi sasaran kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di SD Negeri 2 Lelateng, maka dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM Undiksha dan guru kelas IV di sekolah yang menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita serta meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan ini dilaksanakan, maka ini menandakan bahwa pelatihan dan

pendampingan telah berhasil dengan baik.

Keberhasilan dari PkM ini diukur menggunakan papan keberhasilan sebagai instrumen penilaian. Di dalam papan keberhasilan/panduan konversi (tabel 1) tersebut terdapat A, B, C dan D dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Panduan Konversi Nilai:

Konversi Nilai (Skala 0 - 100)	Predikat	Klasifikasi
81 - 100	A	SB (sangat baik)
66 - 80	B	B (baik)
51 - 65	C	C (cukup)
0 - 50	D	D (kurang)

Tabel 2. Papan penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA

Jumlah Siswa (orang)	Predikat	Persentase	Kategori
2	D	9,52	Kurang
9	C	42,86	Cukup
5	B	23,81	Baik
5	A	23,81	Sangat Baik
21		100,00	

Data awal (tabel 1) yang diperoleh dari penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA dapat disampaikan bahwa kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita dari 21 Siswa yang diteliti yaitu 2 siswa memperoleh nilai Predikat D atau berada pada kategori kurang 9,52%, 9 siswa memperoleh nilai Predikat C atau berada pada kategori cukup 42,86%, dan 5 siswa memperoleh nilai Predikat B atau berada pada kategori Baik 23,81%, dan 5 siswa memperoleh nilai Predikat A atau berada pada kategori sangat baik 23,81%.

Tabel 3. Papan penilaian siswa setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA

Jumlah Siswa (orang)	Predikat	Persentase	Kategori
0	D	0,00	Kurang
5	C	23,81	Cukup
7	B	33,33	Baik
9	A	42,86	Sangat Baik
21		100,00	

Setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA, dapat disampaikan (seperti pada tabel 3) bahwa kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita dari 21 Siswa yang diteliti yaitu 0 siswa memperoleh nilai Predikat D atau berada pada kategori kurang 0%, 5 siswa memperoleh nilai Predikat C atau berada pada kategori cukup 23,81%, dan 7 siswa memperoleh nilai Predikat B atau berada pada kategori Baik 33,33%, dan 9 siswa memperoleh nilai Predikat A atau berada pada kategori sangat baik 42,86%, dengan demikian kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita meningkat menjadi tuntas 100 %.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sangat tepat diberikan kepada siswa kelas IV yang akan mengikuti program ANBK karena dengan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam hal membaca namun juga meningkatkan keterampilan siswa dalam hal menulis serta bercerita di depan kelas mengenai jawaban yang sudah dibuatnya. guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka

Pelatihan dan pendampingan ini juga dirasakan kebermanfaatannya bagi para guru dimana guru dapat memperoleh ide dan referensi untuk membuat pembelajaran di kelas yang lebih inovatif dan menyenangkan

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi. 2018. "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*. Vol. 32, No. 2.
- Idris, Riwan. 2009. "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif", *LENTERA PENDIDIKAN*. Vol. 12, No. 2.
- Indawati, dkk. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol.5, No.4.
- Martini Jamaris. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan*

Belajar Khusus. Yogyakarta: Nuha Litera.

- Mustikawati. dan Ratih. 2015. "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (SYLLABIC METHOD) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol.2, No.1